

#42 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni: Rute Pulau Jawa

Description



Esoknya

saya mulai mencari informasi bagaimana menuju ke Purwokerto. Jaraknya memang tidak begitu jauh. Karena itu, saya mengatakan kepada istri bahwa kita berangkat agak siang. Sebab, jarak yang akan ditempuh tidak begitu jauh. Wonosoba kota yang sangat dingin. Dia bisa menghubungkan ke timur dan barat Pulau Jawa. Godaan yang paling ampuh adalah kami ke Dieng. Namun, saya putuskan untuk tidak ke sana, karena cuaca yang tidak bersahabat. Akhirnya, menjelang pukul 12 siang, kami bergegas menuju ke Purwokerto.

Tidak

sampai 3 jam, kami sampai di Purwokerto. Saya menghubungi sahabat Thohiron, yang juga alumni prodi PMH di Fakultas Syariah, IAIN Sunan Kalijaga. Kami awalnya menuju ke kediamannya, namun agak jauh dari kota Purwokerto. Akhirnya, kami putuskan untuk bertemu di malam hari saja dengan Thohiron. Dia adalah seorang sahabat yang cukup akrab dengan saya. Dulu saat kuliah, Thohiron salah satu mahasiswa yang memiliki sepeda motor. Dia sangat bermurah hati, untuk selalu meminjamkan sepeda motor kepada sahabat yang memerlukan kendaraan. Karena itu, Thohiron sangat terkenal di kalangan mahasiswa di angkatan saya.



Kami

menginap di salah satu hotel yang berbasiskan aplikasi. Malam itu, air ke kamar mandi sama sekali terputus. Panik. Sebab jika hotel sebegus ini tidak memiliki aliran air ke kamar tamu hotel, bisa dibayangkan bagaimana kesusahan melanda kami. Salah satu syarat memilih penginapan selama touring adalah akses air bersih dan air minum yang cukup memadai. Pemilik penginapan langsung memperbaiki aliran air pada malam itu. Sambil menunggu, pemilik hotel pun bercerita tentang bisnis mereka, sebagai warga keturunan.

Ceritanya

mirip dengan kisah Pak De Bambang. Keluarga pebisnis harus memulai dari *zero*. Baginya bisnis perlu keseriusan dan dukungan orang tua. Cerita ini mengandaikan bahwa para pebisnis warga keturunan memang tidak langsung menikmati hasil jerih payah mereka, melainkan ada banyak narasi dan cerita dibalik kesuksesan mereka. Sang Pemiliki juga memiliki hobi naik motor, kendati belum pernah touring jarak jauh, seperti kami. Ketika obrolan berakhir, kami pamit masuk ke kamar, sambil menunggu air mengalir ke kran di kamar mandi. Tidak lama kemudian, Sang Pemilik hotel mengetuk pintu kamar, sambil memberikan oleh-oleh khas Purwokerta.



Malam

itu juga, setelah magrib, Tohiron mampir ke penginapan kami untuk bersilaturahmi. Saat ini, dia menjadi Kepala KUA di kampung halamannya, yaitu Cilongok. Dia juga tidak lupa membawa makanan khas Purwokerto. Malam itu, kami memang benar-benar mendapatkan oleh yang lumayan banyak. Dari perjalanan kami di Pulau Jawa, hampir di setiap kediaman sahabat yang disinggahi, selalu mendapatkan buah tangan dari mereka. Tidak lupa kami saling bertukar cerita dengan Tohiron. Dia memang sudah menjadi PNS yang sukses, selain menjadi abdi negara, dia juga membuka restoran sebagai bisnis keluarga di kampung halamannya.

Setelah beristirahat, kami lantas mencari informasi untuk mencapai kota Bandung. Cuaca yang selalu hujan, menyebabkan kami harus mempelajari durasi dan kondisi jalan yang akan kami lewati. Kalau kami ke Bandung juga harus waspada, sebab jalannya sering menanjak dan informasi longsor terkadang juga harus kami perhatikan. Perjalanan keesokan harinya menuju Bandung tidak betitu mengalami hambatan. Sebab, kami menempuh jalan garis kuning yang lumayan sepi, hari itu. Begitu masuk di kota Bandung, kami mencari penginapan yang strategis.

